
Penguatan Ketarbiyahan dan Keguruan di Lembaga Pendidikan Islam

Muhartini

muhartiningan@gmail.com

Amril

amrilm@uin-suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Korespondensi penulis : muhartiningan@gmail.com

ABSTRACT. *The global era with the rapid and great advancement of information system technology, challenges teachers to have the ability to adapt themselves by improving scientific abilities and cutting-edge skills. But the most important thing is the ability to nurture students by sticking to sharia 'and can make them as noble ethical people. Efforts to strengthen tarbiyah and teacher training in Islamic educational institutions must make maximum efforts so that digital technology tools do not lull and deprive students of the right to get full control of teachers. This is the main mission of Islamic educational institutions so that the development of intelligent ethical humans can be reached by Islamic educational institutions. The three strategies that researchers offer in an effort to strengthen the conception of tarbiyah and teacher training in him and apply it to teacher professional performance activities are: (1) Understand and realize the achievement of tarbiyah and teacher goals; (2) Understand and apply the types of education and teaching; (3) Development of teacher soft skills so that they can become role models for students.*

Keywords: *strengthening, tarbiyahan, teacher training*

ABSTRAK. Era global dengan kemajuan teknologi sistem informasi yang begitu pesat dan hebat, menantang para guru untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri dengan meningkatkan kemampuan keilmuan dan keterampilan mutakhir. Namun yang terpenting adalah kemampuan membina peserta didik dengan tetap berpegang pada syara' dan dapat menjadikannya sebagai insan yang beretika mulia. Upaya penguatan ketarbiyahan dan keguruan pada lembaga pendidikan Islam harus dupayakan maksimal agar alat teknologi digital tidak membuai dan merampas hak peserta didik untuk mendapatkan kontrol dari para guru secara penuh. Inilah misi utama lembaga pendidik Islam agar pembinaan manusia cerdas yang beretika dapat dijangkau oleh lembaga pendidikan Islam. Tiga strategi yang peneliti tawarkan dalam upaya penguatan konsepsi ketarbiyahan dan keguruan di dalam dirinya dan mengalikasikan pada aktivitas kinerja profesioanl keguruan adalah: (1) Memahami dan mewujudkan pencapaian tujuan ketarbiyahan dan keguruan; (2) Memahami dan mengaplikasikan jenis ketarbiyahan dan keguruan; (3) Pengembangan soft skills keguruan agar dapat menjadi suri teladan bagi peserta didik.

Kata Kunci: Penguatan, Ketarbiyahan, Keguruan

A. Pendahuluan

Upaya peningkatan untuk mencapai pendidikan bermutu harus meliputi seluruh elemen pada sistem pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan. Tidak hanya melakukan pemenuhan pada aspek *input* dan *output* saja, namun yang lebih penting adalah aspek proses, yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, pengelolaan program, proses pengelolaan kelembagaan, proses pembelajaran, dan proses monitoring dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain.¹ Disinilah letak pentingnya seorang guru dalam mengendalikan proses pembelajaran.

Tingkat kualitas lembaga pendidikan Islam merupakan representasi dari kinerja semua sumber daya yang ada di madrasah dalam melaksanakan tugas sebagai upaya mewujudkan tujuan madrasah. Kinerja madrasah diperoleh dari keseluruhan kinerja sumber daya madrasah yang saling terkait, yaitu: kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan komite madrasah. Nurul Yaqien menjelaskan bahwa kepala madrasah harus dapat mengelola sumber daya manusia sebagai bagian dari aplikasi pengembangan pendidikan Islam di madrasah. Pengelolaan sumberdaya manusia yang benar sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman.²

Guru sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan, memiliki peran penting dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar. Ibrahim Bafadal yang mengutip pendapat Griffin mengemukakan bahwa pada latar pembelajaran di madrasah peningkatan mutu pendidikan sangat tergantung kepada tingkat kinerja guru.³ Guru harus mampu menunaikan tanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran bagi peserta didik.⁴ Dengan demikian nyatalah bahwa pada keseluruhan komponen dari sistem pembelajaran, komponen guru memegang peranan sangat penting. Ini berarti dalam melaksanakan tugasnya, guru harus bertindak profesional sesuai dengan standar kompetensi guru dan tugas pokok serta fungsi guru sebagai pendidik profesional.

¹Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 157.

² Nurul Yaqien, *Urgensi Kepala Madrasah Dalam Mengelola Sumber Daya Manusia*, Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Vol. 3, No. 2, 2011

³Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar: dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 24

⁴Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 118

Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus memiliki profesional keguruan agar menghasilkan kinerja yang baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademi dan Kompetensi Guru dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵ Seluruh aspek yang menjadi indikator pada kompetensi guru harus disifati dan dilaksanakan oleh guru, hal ini sesuai dengan amanat perundangan dan peraturan pemerintah yang terkait dengan guru.

Guru profesional selain harus memiliki kualifikasi akademis dan standar kompetensi guru yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru artinya guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai dalam melaksanakan tugas profesionalnya.⁶

Apabila seorang guru bisa berkerja secara efektif berarti guru tersebut mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. Figur seorang guru yang baik tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pengetahuan yang dimiliki berkaitan dengan materi yang diajarkan di kelas. Namun terdapat empat komponen utama dari seorang guru yang baik yaitu pengetahuan tentang mata pelajaran yang diajarkan, kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, pengetahuan akan siswa dan cara pembelajarannya, serta keterampilan mengajar dan komunikasi. Keempat komponen ini disatukan oleh empat komponen lainnya yaitu kemampuan memecahkan masalah, kemampuan untuk memahami dan mengatur diri sendiri, kemampuan untuk melakukan refleksi, serta kemampuan untuk menerapkan hasil-hasil penelitian tentang pendidikan.⁷

Dari sisi guru sendiri dalam menyikapi kemajuan era teknologi digital ini, ada guru yang memandang pekerjaannya hanya sebatas mengajar secara terampil saja, tetapi meninggalkan sisi mendidik secara lebih akrab serta kurang dapat menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik. Guru kadang hanyut dengan kegembiraan penggunaan media sosial berbaur dengan peserta didik, tanpa membatasi diri sebagai seorang orang tua yang seharusnya lebih beretik.

Kondisi di atas diperparah lagi dengan adanya sebagian perencanaan maupun praktisi serta sebagian masyarakat tidak memiliki tanggungjawab bagi penumbuhkembangan nilai-nilai moral dan etika anak didik untuk semua pengetahuan yang diajarkan pada lembaga

⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademi dan Kompetensi Guru

⁶Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia....*, hlm. 2

⁷ Arumi Savitri Fatimaningrum, *Karakteristik Guru dan Sekolah yang Efektif dalam Pembelajaran*, Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, Vol. 5 No. 2, UNY, hlm. 3-4

pendidikan. Konsekuensi dari pemahaman akan fungsi lembaga pendidikan seperti ini pendidikan moral dan etika akan terpisah atau terdikotomi dalam segala aktivitas pembelajaran pada materi apapun, bahkan implikasi terburuk dan kondisi seperti ini menjadikan pembelajaran materi moral dan etika kurang mendapat perhatian dan terkesan menjadi pelengkap dari pembelajaran pada institusi pendidikan.⁸

Beberapa gejala seperti inilah yang sering muncul kepermukaan pada era terkini. Hal ini memantik kita untuk mengemukakan kembali konsepsi tentang ketarbiyahan dan keguruan yang harus dipegang secara teguh oleh para pendidik. Kajian yang penulis sampaikan ini akan memaparkan pemikiran tentang “*Penguatan Ketarbiyahan dan Keguruan di Lembaga Pendidikan Islam*”.

B. Pembahasan

1. Ketarbiyahan dan Keguruan

Satu hal yang harus dicatat adalah bahwa istilah *tarbiyah* untuk menunjukkan kepada pendidikan Islam adalah termasuk hal yang baru. Menurut Muhammad Munir Mursa, istilah ini muncul berkaitan dengan gerakan pembaharuan pendidikan di dunia Arab pada perempat kedua abad ke-20, oleh karena itu, penggunaannya dalam konteks pendidikan menurut pengertian sekarang tidak ditemukan di dalam referensi-referensi klasik. Malah yang ditemukan adalah istilah-istilah seperti *ta'lim*, *'ilm*, *adab* dan *tahdzib*.⁹

Istilah *tarbiyah* menurut berakar pada tiga kata. *Pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, kata *rabba-rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rab* yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata *tarbiyah* berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.¹⁰

Makna dasar istilah-istilah tersebut (*rab*, *rabiya* dan *rabba*) tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, inteligensi dan kebijakan, yang pada

⁸ Amril M., *Etika dan Pendidikan*, (LSFK2P Pekanbaru dan Aditya Media Yogyakarta, 2005), hlm. xxvii

⁹ Muhammad Munir Mursa, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Ththawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, Kairo: 'alam al-kutub, 1977, hlm. 17

¹⁰ Kata ini adalah bentuk *mashdar* yang dipinjam untuk bentuk pelaku atau *mashdar musta'ar li al-fa'il*. Lihat Raghīb al-Asfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat li Alfazh al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997), hlm. 336. kata *al-Rab* (dalam bentuk ma'rifah dengan alif dan lam) hanya digunakan untuk Allah SWT. Kecuali di dalam syair yang jumlahnya sangat terbatas. Dialah *Rab* (pemilik) segala sesuatu. Apabila digunakan untuk selain Allah SWT biasanya bentuk *idhafah*, seperti ungkapan *Fulan Rab al-Bait* (Fulan adalah pemilik rumah itu). Lihat Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1990), jilid I, hlm. 399-400.

hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan sebenarnya. Menurut al-Jauhari kata *tarbiyah* dan beberapa bentuk lainnya sebagaimana diriwayatkan oleh al-Asma'i berarti memberi makan, memelihara, mengasuh; yakni dari kata *ghadza-yaghdzu*. Makna ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya. Pada dasarnya memang *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi meluas kepada spesies-spesies lain dan medan-medan sematik lainnya, untuk mineral, tumbuh-tumbuhan dan hewan.¹¹

Dengan demikian menurut penulis, deskripsi tentang term *tarbiyah* ini dapat diuraikan kembali dalam lima pengertian tentang *tarbiyah*, yaitu:

- a. *Tarbiyah* adalah menyampaikan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan. Bentuk penyampaiannya satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan cara pembentukannya.
- b. *Tarbiyah* adalah menentukan tujuan melalui persiapan sesuai batas kemampuan untuk mencapai kesempurnaan.
- c. *Tarbiyah* adalah sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit oleh seorang pendidik. Pandai memotivasi dan memiliki kemampuan yang matang merupakan hal yang penting dalam keberhasilan *tarbiyah*.
- d. *Tarbiyah* adalah sesuatu yang dilakukan secara berkesinambungan, artinya tahapan-tahapannya sejalan dengan kehidupan dan tidak berhenti pada batas tertentu.
- e. *Tarbiyah* adalah tujuan terpenting dalam kehidupan, baik secara individu maupun keseluruhan. Sasaran *tarbiyah* adalah kemaslahatan umat manusia.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* adalah proses pengembangan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, dan penyempurnaan, yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan kepada anak didik.

2. Penguatan Ketarbiyahan dan Keguruan di Lembaga Pendidikan Islam

Diskusio pendidikan Islam menghadapi era global dengan kemajuan teknologi sistem informasi yang merasukinya terus masih saja berlangsung. Sebelum membahas

¹¹Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, Jurnal *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008, hlm. 142

lebih lanjut urgensi pengautan ketarbiyahan dan keguruan di lembaga pendidikan Islam, ada baiknya kita memulainya dengan mendefinisikan pendidikan Islam.

Terdapat beragam defenisi tentang pendidikan Islam yang diberikan oleh berbagai kalangan sesuai dengan pandangan dan kecenderungan mereka masing-masing. Ia lebih dari sekedar pengajaran, karena dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generaasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.¹²

Tarbiyah merupakan sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Seorang guru yang mempelajari ketarbiyahan, kelak bisa mengajarkan ilmu umum dan agama kepada muridnya. Abdurrohman Al-Bani mengatakan bahwa tarbiyah terbentuk dari beberapa unsur, yakni sebagai berikut:

- a. Menjaga fitrah dan memeliharanya.
- b. Mengembangkan potensinya dan mempersiapkannya.
- c. Mengarahkan fitrah dan potensi kepada kebaikan dan kesempurnaannya.
- d. Bersifat gradual dalam pelaksanaannya.¹³

Sementara konsep tarbiyah dapat diuraikan menjadi beberapa bagian, seperti dikutip dari buku *At-tarbiyah Al Islamiyah: Telaah Falsafi Prinsip dan Urgensi*:

- a. Tarbiyah adalah proses yang bertujuan, memiliki sasaran dan target.
- b. Pendidik yang sejati adalah Allah SWT, dzat penggerak perilaku untuk perkembangan, bertahap dan keaktifannya. Dia menyariatkan sesuatu untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan dan kebahagiaan.
- c. Tarbiyah adalah bertahap. Maksudnya, di dalam tarbiyah berjalan proses kependidikan dan pengajaran secara sistematis dan teratur.
- d. Pekerjaan pendidik adalah berkelanjutan, mengikuti makhluk Allah. Mereka mewujudkannya sebagaimana mengikuti syariat dan agama Allah.¹⁴

Dari uraian di atas jelas seorang pendidik harus memperkuat sisi ketarbiyahannya dengan teru berpegang teguh pada prinsip bahwa dasar pokok pendidikan Islam bersandar

¹²Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 1.

¹³Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Akademik Presindo, 2010), hlm. 122

¹⁴Muhammad Natsir dan H. Ali As'ad, *At-tarbiyah Al Islamiyah: Telaah Falsafi Prinsip dan Urgensi*, (Jepara: Universitas Nahdatul Ulama, 2020), hlm. 15

pada syara', karakter jiwa manusia adalah karakter beragama karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang beragama.

Jadi jelas bahwa penguatan ketarbiyah dan keguruan pada lembaga pendidikan Islam pada era global dengan kemajuan teknologi digitalnya saat ini memegang misi utama yakni mengembalikan hak peserta didik untuk mendapatkan kontrol dari para guru yang saat ini seolah terampas oleh alat digital. Keterampasan hak peserta didik tersebut telah mengakibatkan kecerobahan peserta didik dalam mengkonsumsi konten yang ada pada media sosial yang bertebaran dan sangat mudah didapatkan. Apabila misi ini tidak berhasil, maka pembinaan manusia cerdas yang beretika akan retak sistemnya dan jauh dari jangkauan lembaga pendidikan Islam. Untuk itulah diperlukan strategi yang harus dilakukan para pendidik terutama untuk penguatan konsepsi ketarbiyahan dan keguruan di dalam diri pendidik dan mengalikasikan pada aktivitas kinerja profesional keguruan.

Meramu dari berbagai sumber, peneliti merumuskan beberapa strategi penguatan ketarbiyah dan keguruan pada lembaga pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Memahami dan mewujudkan pencapaian tujuan ketarbiyahan dan keguruan.

Tujuan tarbiyah bervariasi, meliputi berbagai aspek kehidupan manusia yang diapresiasi dengan sebaik mungkin, ditunjukkan pada jalan yang lurus dan diridai Allah, serta menjauhkan dari jalan yang menyesatkan dan merugikan.

Adapun tujuan utama tarbiyah adalah untuk menegakkan agama Islam di muka bumi dengan terlaksananya hukum-hukum Allah dalam segala bidang kehidupan. Peneliti sejalan dengan pendapat Ali Abdul Halim Mahmud¹⁵ tentang tujuan ketarbiyahan sebagai berikut:

a. Pembentukan Akidah yang Benar bagi Manusia

Tarbiyah dengan berbagai macam konsep, lembaga, serta yang melakukannya, harus menjurus pada pembentukan akidah yang benar bagi manusia. Berakidah terhadap Allah, baik zat-Nya, nama-nama-Nya, hingga rukun-rukun iman lainnya. Berakidah terhadap manusia sendiri, serta berakidah terhadap jagat raya dan penciptaan makhluk lain yang ada di dalamnya.

b. Pengajaran Ibadah yang Benar

Tarbiyah dengan seluruh lembaga dan penyelenggara di dalamnya harus mengajari manusia untuk beribadah yang benar kepada Allah, melatihnya untuk

¹⁵Lihat: Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm 27-30

melaksanakannya sesuai dengan yang digariskan oleh Allah, baik berupa kewajiban maupun sunah secara berkelanjutan.

c. Menumbuhkan Keinginan Saling Mengenal Sesama Manusia

Saling mengenal satu sama lain merupakan tuntutan dari Alquran yang telah ditegaskan bahwa manusia berasal dari satu keturunan. Sebab itu, tarbiyah bertujuan agar manusia dapat saling mengenal, mencintai, dan saling menolong satu sama lain.

d. Menyebarkan Spirit Kerja Sama di antara Manusia

Tarbiyah bertujuan menggalang kerja sama antar manusia. Kerja sama merupakan salah satu simbol interaksi sosial dan bentuk ekspresi dari gabungan antara dua orang atau lebih, guna mencapai kerja yang dituju.

Islam telah menyeru untuk bekerja sama dan mengikatnya supaya menjadi perbuatan kebaikan dan takwa. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya:

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

e. Membentuk Manusia yang Berdedikasikan Islam

Manusia yang berdedikasi Islam maksudnya adalah kepribadian umat Muslim yang mampu berinteraksi dengan manusia dan peristiwa yang ada, berlandaskan pandangan yang benar. Berpandangan yang benar di sini berdasarkan pandangan Islam, yaitu melaksanakan Alquran dan sunah.

f. Membentuk Muslim yang Menyeru pada Allah

Tujuan tarbiyah lainnya adalah membentuk Muslim yang menyeru kepada Allah. Karenanya, umat Muslim harus diberi kemampuan yang diperlukan untuk berdakwah dan mengajarkan tentang agama dengan benar.

2. Memahami dan mengaplikasikan jenis ketarbiyahan dan keguruan

Dalam pelaksanaannya, tarbiyah mampu menanamkan semangat tersendiri kepada umat Muslim. Terlebih, ketika umat Muslim sedang dalam keadaan lemah iman dan ingin kembali istikamah. Untuk itu peneliti sepakat dengan pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah¹⁶ guna penguatan ketarbiyahan, maka jenis atau materi tarbiyah yang mesti ditekankan dalam pembelajaran adalah:

¹⁶Yayat Suharyat, dkk., *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, (Klaten: Lakeisha, 2022), hlm.502-506

a. Tarbiyah Imaniyah (Mendidik Iman)

Tarbiyah ini bertujuan untuk membuat hati semakin teguh dalam mencintai dan beriman kepada Allah karena mampu memberikan rasa takut, berharap, dan kecintaan. Contoh tarbiyah imaniyah antara lain selalu mengingat kematian, memperbanyak doa dan harapan kepada Allah semata, menghindari riya dalam berkata dan bertindak, serta selalu bersyukur dalam keadaan apa pun.

b. Tarbiyah Ruhiyah (Mendidik Rohani)

Tarbiyah ini bertujuan untuk membina umat Muslim dari sisi ruhaniyah manusia agar mampu menjalani hidup dengan mudah dan ringan. Contoh tarbiyah ruhiyah antara lain memperbanyak zikir dan salat, melakukan muhasabah (introspeksi diri) setiap hari sebelum tidur, serta mengagungkan, menghormati, dan mengindahkan seluruh perintah dan larangan Allah.

c. Tarbiyah Fikriyah (Mendidik Pikiran)

Tarbiyah ini bertujuan membedakan antara yang hina dan yang mulia, dan antara yang lebih buruk dari yang buruk. Contohnya, melakukan kegiatan tafakkur (merenung) saat membaca Alquran.

d. Tarbiyah Athifiyah (Mendidik Perasaan)

Tarbiyah ini bertujuan untuk mendidik perasaan yang menjadi motivasi paling kuat dalam diri manusia, yakni naluri, kesedihan, kegembiraan kemarahan, ketakutan, dan cinta. Contoh tarbiyah athifiyah antara lain menanamkan kesadaran penuh akan nikmat dan karunia-Nya yang begitu banyak, menanamkan ilmu bahwa cinta kepada Allah merupakan tuntutan iman, dan serius memanjatkan doa-doa yang meminta pertolongan Allah dalam menghadapi apa pun.

e. Tarbiyah Khuluqiyah (Mendidik Akhlak)

Tarbiyah ini bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Contohnya, melatih dan membiasakan melakukan perbuatan baik, memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela, dan mengosongkan hati dari iktikad dan kecintaan kepada segala hal yang bersifat duniawi.

f. Tarbiyah Ijtimaiyah (Mendidik Bermasyarakat)

Tarbiyah ini bertujuan membangun pendidikan kemasyarakatan yang baik. Contohnya, masyarakat setempat membuat kotak infak di masjid dan istikamah mengisinya setiap hari atau minggu.

g. Tarbiyah Iradiyah (Mendidik Cita-Cita)

Tarbiyah ini bertujuan agar setiap Muslim memiliki kecintaan terhadap sesuatu yang dicita-citakan, sabar dalam menempuhnya mengingat hasil yang kelak akan diraihinya, serta melatih jiwa dengan kesungguhan dalam beramal. Contoh tarbiyah iradiyah adalah menerima setiap ilmu yang dipelajari dengan mengetahui sumbernya secara jelas dan membiasakan diri untuk terus mengembang ilmu yang diajarkan.

h. Tarbiyah Badaniyah (Mendidik Jasmani)

Tarbiyah ini bertujuan untuk memperhatikan, menjaga, dan memenuhi hak-hak jasmani umat Muslim secara sempurna. Contohnya, melakukan pengobatan di waktu sakit, pemenuhan kebutuhan gizi, dan berolahraga.

i. Tarbiyah Jinsiyah (Pendidikan Jima')

Tarbiyah ini bertujuan untuk mengetahui faedah dari jima' (seks) secara benar sesuai syariat Islam. Contohnya, memperbanyak pembicaraan tentang bahaya-bahaya zina dan berbagai kerusakan yang ditimbulkannya, serta membiasakan diri untuk membatasi pandangan mata sebagai kebudayaan di tengah masyarakat.

D. Kesimpulan

Upaya penguatan ketarbiyahan dan keguruan pada lembaga pendidikan Islam sudah sangat mendesak. Pada era global dengan kemajuan teknologi digitalnya saat ini tampak hak peserta didik untuk mendapatkan kontrol dari para guru yang diambil alih oleh teknologi digital yang membuai peserta didik. Inilah misi utama lembaga pendidik Islam untuk mengembalikan hak peserta didik mendapatkan kontrol penuh dari pendidik. Misi ini harus berhasil, agar pembinaan manusia cerdas yang beretika dapat dijangkau oleh lembaga pendidikan Islam.

Tiga strategi yang peneliti tawarkan dalam upaya penguatan konsepsi ketarbiyahan dan keguruan di dalam dirinya dan mengalikasikan pada aktivitas kinerja profesional keguruan adalah: (1) Memahami dan mewujudkan pencapaian tujuan ketarbiyahan dan keguruan; (2) Memahami dan mengaplikasikan jenis ketarbiyahan dan keguruan; (3) Pengembangan *soft skills* keguruan agar dapat menjadi suri teladan bagi peserta didik.

REFERENSI

- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Akademik Presindo, 2010
- Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Amril M., *Etika dan Pendidikan*, (LSFK2P Pekanbaru dan Aditya Media Yogyakarta, 2005
- Arumi Savitri Fatimaningrum, *Karakteristik Guru dan Sekolah yang Efektif dalam Pembelajaran*, *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, Vol. 5 No. 2, UNY
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Baidhawi, *al-Tafsîr al-Baidhawi*, Istanbul Turki: al-Maktabah al-Haqîqah, 1411 H/ 1991 M.
- Doe, John, *Sistem Informasi dan Komunikasi*. Terjemahan M. Harianto, Jakarta: Gramedia., 2020
- Elfindri, dkk, *Soft Skill untuk Pendidik*, Bandung: Baduose Media, 2011
- Fani Setiani, Rasto, Agustus. *Mengembangkan Soft Skill Guru Melalui Proses Pembelajaran*, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol.1 No 1, 2016
- fi al-Bilad al-Arabiyah*, Kairo: 'alam al-kutub, 1977
- Hadi, N. *Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia di Sekolah (SD, SMP, SMA, & SMK)*. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 2019,
- Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid I, Beirut: Dar Shadir, 1990
- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar: dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Idris Apandi, *Guru Kalbu Penguatan Soft Skill untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Berkarakter*, Bandung: Smile's Indonesia Institute, 2015
- Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010
- Muhammad Munir Mursa, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Ththawwuruha*
- Muhammad Natsir dan H. Ali As'ad, *At-tarbiyah Al Islamiyah: Telaah Falsafi Prinsip dan Urgensi*, Jepara: Universitas Nahdatul Ulama, 2020
- Muhammad al-Naquib al-Attas. *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1996.
- Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Nurhasnawati, *Pendidikan Madrasah dan Prosfeknya dalam Pendidikan Nasional*, *Jurnal Potensia FTK UIN Suska Riau*, Vol.14 No 1, 2015

Nurul Yaqien, *Urgensi Kepala Madrasah Dalam Mengelola Sumber Daya Manusia*, Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Vol. 3, No. 2, 2011

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru

Redja Mulyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Yayat Suharyat, dkk., *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, Klaten: Lakeiha, 2022

Zumrotu Faizah, Muhammad Hanif, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, *Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar Malang*, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Volume 1 Nomor 3 Juli 2019